

DIFUSI INOVASI PEMBELAJARAN BERMAKNA DI SDN CIJANTUNG 02

Oleh :

Asep Ediana Latip¹⁾, Adinda Maharani²⁾, Silvy Kumalasari Salsabilla³⁾

^{1,2,3} Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹email: asepediana@uinjkt.ac.id

²email: adinda.maharani23@mhs.uinjkt.ac.id

³email: salsa.billa23@mhs.uinjkt.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 30 Desember 2024

Revisi, 17 April 2025

Diterima, 19 April 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Pembelajaran Bermakna,
Difusi Inovasi,
Pendidikan.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran bermakna di SDN Cijantung 02 melalui pendekatan difusi inovasi. Pembelajaran bermakna dianggap penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di era digital. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei, di mana kuesioner dibagikan kepada empat guru sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami dan mendukung penerapan pembelajaran bermakna, meskipun terdapat kendala dalam perencanaan dan keterbatasan waktu. Pembelajaran bermakna terbukti meningkatkan pemahaman siswa dan keterlibatan aktif dalam kelas. Dukungan kepala sekolah dan kolaborasi antar guru juga mendukung implementasi inovasi ini. Meskipun demikian, keterbatasan sarana dan prasarana serta dukungan orang tua menjadi tantangan yang perlu diatasi. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pelatihan intensif dan peningkatan fasilitas guna mendukung penerapan pembelajaran bermakna secara lebih efektif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Silvy Kumalasari Salsabilla

Afiliasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: salsa.billa23@mhs.uinjkt.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini berkembang dengan sangat pesat, di mana pendidikan berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk perbaikan karakter manusia. Akibatnya, pendidikan harus terus ditingkatkan untuk menghasilkan generasi muda yang lebih baik yang bermanfaat bagi negara dan bangsa. Dalam era digitalisasi, guru harus bertanggung jawab atas system pendidikan karena pembelajaran modern bergantung pada teknologi untuk mempermudah proses belajar (Arif & Setyawan, 2022). Perubahan dan inovasi sering dikaitkan. Namun, tidak semua perubahan dapat dianggap sebagai inovasi. Inovasi dalam pendidikan menunjukkan upaya untuk membaharui proses pendidikan (Muntaha & Amin, 2023). Oleh karena itu, pendidik adalah peran yang sangat penting, karena mereka adalah orang pertama

dan satu-satunya yang dapat berkomunikasi secara langsung dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, pendidik dituntut untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa mereka serta menciptakan suasana kelas yang menarik sehingga siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Secara teori, difusi inovasi menggambarkan proses penyebaran atau komunikasi inovatif yang ditujukan kepada anggota sistem sosial melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan definisi difusi menurut Rogers (1961), yang menyatakan bahwa difusi adalah "proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu seiring waktu di antara anggota-anggota suatu sistem sosial." Difusi juga disebut sebagai jenis komunikasi tertentu yang mengirimkan

pesan baru. Menurut Rogers (1961), difusi mencakup "penyebaran ide baru dari sumber penemuan atau ciptaan hingga sampai kepada pengguna akhir atau pengadopsi." (Maritsa et al., 2021)

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital saat ini, inovasi pendidikan sangat penting. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk kepribadian dan kemampuan anak-anak (Achyadina, 2016). Dalam konteks ini, difusi inovasi pembelajaran di SDN Cijantung 02 menjadi relevan, mengingat tantangan yang dihadapi pendidik dan peserta didik dalam mengadopsi teknologi baru dan metode pembelajaran yang lebih efektif. Studi menunjukkan bahwa teknologi pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan membuat pendidikan lebih interaktif dan menarik (Ali Akbar et al., 2023).

Dalam pendidikan, komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting. Difusi, menurut Rogers, adalah proses di mana inovasi ditransmisikan melalui kanal tertentu dalam suatu sistem sosial (Sumaryati & Retnasari, 2021). Dalam pendidikan, inovasi dapat berupa metode pengajaran baru, penggunaan teknologi, atau pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif. Pendidik memainkan peran penting dalam proses ini karena mereka tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membantu membuat lingkungan belajar yang mendukung (Widhanarto et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan keterampilan dan pengetahuan pendidik sangat penting agar mereka dapat menerapkan inovasi secara efektif.

Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknologi pendidikan juga perlu diperhatikan. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, ada kendala seperti keterbatasan akses dan pemahaman teknologi di kalangan pendidik dan peserta didik (Arif & Setyawan, 2022; Maritsa et al., 2021). Oleh karena itu, strategi yang tepat perlu diterapkan untuk memastikan semua pihak dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, difusi inovasi pembelajaran di SDN Cijantung 02 tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan yang relevan dan kompetitif.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan survei. Peneliti menggunakan Google Form sebagai instrumen untuk mengumpulkan data terkait penerapan inovasi

pembelajaran bermakna di SDN Cijantung 02. Formulir ini berisi pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pandangan, pemahaman, serta pengalaman pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran bermakna. Empat pendidik yang terlibat dalam proses pembelajaran di SDN Cijantung 02 diminta untuk mengisi formulir ini.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola, tema, dan pemaknaan yang muncul dari jawaban responden (Sukmadinata, 2011). Proses analisis ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara pendidik melihat dan menerapkan konsep pembelajaran bermakna, serta tantangan dan kendala yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang lebih dalam mengenai penerapan pembelajaran bermakna di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDN Cijantung 02, serta memberikan wawasan terkait keberhasilan dan hambatan yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi pembelajaran bermakna di SDN Cijantung 02, dengan fokus pada pemahaman dan penerapan oleh guru. Penelitian melibatkan empat responden, yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan dan memiliki latar belakang pendidikan S1. Dari segi pengalaman mengajar, 50% guru memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun, sementara 50% lainnya memiliki pengalaman antara 5 hingga 10 tahun. Hanya 50% dari responden yang pernah mengikuti pelatihan mengenai pembelajaran bermakna, yang menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar guru memiliki pengalaman mengajar yang panjang, kesempatan untuk pelatihan khusus terkait topik ini belum merata.

Pemahaman tentang Pembelajaran Bermakna

Sebagian besar responden sangat mendukung penerapan pembelajaran bermakna. Sebanyak 75% dari mereka sangat setuju bahwa konsep pembelajaran bermakna mudah dipahami, sedangkan 25% setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru merasa penerapan pembelajaran ini tidak terlalu rumit dan dapat dimengerti dengan baik. Panduan pelaksanaan pembelajaran dinilai cukup jelas, dengan 50% responden sangat setuju dan 50% setuju. Responden juga merasa bahwa pembelajaran bermakna memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, dengan 75% responden sangat setuju dengan pernyataan ini.

Fungsi Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran bermakna sangat efektif dalam membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka. Sebanyak 75% responden sangat setuju bahwa pembelajaran bermakna memudahkan siswa dalam

menghubungkan pelajaran dengan dunia nyata, sementara 25% setuju. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran ini sangat relevan bagi siswa, karena memungkinkan mereka untuk melihat bagaimana apa yang mereka pelajari di sekolah berhubungan dengan pengalaman di luar kelas. Selain itu, pembelajaran bermakna juga dianggap mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dengan 75% responden sangat setuju dan 25% setuju. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bermakna, yang berkonsentrasi pada penguasaan materi selain meningkatkan kemampuan berpikir dan analisis siswa.

Atribut Inovasi Pembelajaran Bermakna

Dalam hal inovasi, pembelajaran bermakna diakui memiliki keunggulan relatif dibandingkan dengan metode konvensional. Sebanyak 50% responden sangat setuju bahwa pembelajaran bermakna lebih efektif dibandingkan dengan metode yang lebih tradisional, sementara 50% lainnya setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada guru yang mungkin merasa lebih nyaman dengan metode konvensional, sebagian besar guru menyadari bahwa pembelajaran bermakna lebih mendukung proses belajar siswa. Pembelajaran bermakna juga dinilai dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan 75% responden sangat setuju dan 25% setuju. Kesesuaian dengan kurikulum MI/SD dan Kurikulum Merdeka juga mendapat respons positif, dengan 75% responden sangat setuju bahwa pendekatan ini sesuai dengan kurikulum, dan 100% sangat setuju bahwa metode ini mendukung Kurikulum Merdeka serta kebutuhan abad 21.

Kompleksitas dan Kemudahan Implementasi

Mayoritas responden merasa bahwa penerapan pembelajaran bermakna mudah dipahami (75% sangat setuju), namun terdapat perbedaan pendapat mengenai perencanaan pembelajaran. Sebanyak 25% responden sangat setuju bahwa perencanaan pembelajaran bermakna mudah dilakukan, sementara 25% netral dan 25% tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa meskipun guru umumnya merasa siap menerapkan pembelajaran bermakna, ada beberapa kendala dalam hal perencanaan yang perlu diperhatikan. Namun, dari sisi implementasi, 75% responden sangat setuju bahwa mereka memiliki kesempatan untuk mencoba pendekatan ini di kelas, dan 50% responden merasa bahwa sekolah mendukung uji coba implementasi pembelajaran bermakna.

Saluran Komunikasi dalam Pembelajaran Bermakna

Sebanyak 75% responden sangat setuju bahwa informasi mengenai pembelajaran bermakna diperoleh melalui pelatihan atau workshop, dan 100% responden merasa diskusi dengan sesama guru sangat efektif dalam memahami penerapan pembelajaran ini. Selain itu, akses terhadap materi dari buku, jurnal, dan sumber online juga dianggap bermanfaat oleh 75% responden, yang menunjukkan

bahwa selain pelatihan formal, sumber-sumber lain juga berperan penting dalam memperdalam pemahaman guru tentang pembelajaran bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antar guru serta akses ke sumber daya pembelajaran sangat mendukung penerapan pendekatan ini.

Dimensi Waktu dalam Implementasi Pembelajaran Bermakna

Sebanyak 75% responden merasa memiliki cukup waktu untuk mempelajari dan merencanakan pembelajaran bermakna. Namun, 25% tidak setuju, yang menunjukkan adanya kesulitan dalam manajemen waktu untuk mempersiapkan pembelajaran bermakna di kelas. Meskipun demikian, 75% responden menyatakan bahwa penerapan pembelajaran bermakna berjalan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan kelas. Namun, dampak pembelajaran ini tidak selalu langsung terlihat, dengan 50% sangat setuju, 25% setuju, dan 25% sangat tidak setuju. Hal ini menandakan bahwa meskipun penerapan pembelajaran bermakna dirasakan memberikan hasil positif, dampak tersebut tidak selalu muncul segera, dan membutuhkan waktu untuk dapat dirasakan sepenuhnya oleh siswa.

Sistem Sosial dan Dukungan Lingkungan

Dukungan dari kepala sekolah dan kolaborasi antar guru dinilai cukup baik oleh responden. Sebanyak 50% setuju dan 50% sangat setuju bahwa kepala sekolah mendukung implementasi pembelajaran bermakna. Kolaborasi antar guru dalam perencanaan pembelajaran juga dinilai efektif, dengan tingkat persetujuan yang sama. Namun, dukungan orang tua terhadap pembelajaran bermakna masih bervariasi. Sebanyak 50% responden sangat setuju bahwa orang tua mendukung, 25% setuju, dan 25% tidak setuju, yang menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua belum sepenuhnya merata, dan perlu ada usaha untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Sarana dan prasarana untuk mendukung implementasi pembelajaran bermakna dianggap memadai oleh 75% responden, sementara 25% sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa meskipun fasilitas sudah cukup, masih ada ruang untuk peningkatan terutama dalam menyediakan alat bantu pembelajaran yang lebih bervariasi.

Kendala dan Solusi

Secara kualitatif, manfaat pembelajaran bermakna yang disebutkan oleh responden meliputi peningkatan keterampilan berpikir kritis, pemahaman konsep yang lebih mendalam, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang mendukung pembelajaran mandiri. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu, ketidaksesuaian beberapa materi dengan kebutuhan siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, serta perbedaan kemampuan siswa. Untuk mengatasi masalah ini, responden menyarankan adanya pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru, peningkatan sarana pembelajaran, dan penyediaan alat peraga yang lebih variatif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk

mendukung guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bermakna secara efektif di kelas.

Dengan adanya rekomendasi ini, diharapkan pembelajaran bermakna dapat diterapkan dengan lebih baik dan memberikan dampak yang lebih besar pada kualitas pendidikan di SDN Cijantung 02.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna di SDN Cijantung 02 diterima dengan baik oleh sebagian besar guru, dengan dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Pembelajaran ini dianggap relevan, terutama dalam kaitannya dengan materi dan kehidupan sehari-hari dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, sarana, dan dukungan orang tua yang perlu diperbaiki agar implementasi pembelajaran bermakna dapat lebih optimal.

Selain itu, komunikasi antar guru dan akses terhadap berbagai sumber daya pembelajaran juga berperan penting dalam mendukung penerapan pembelajaran bermakna. Beberapa solusi yang diusulkan oleh responden meliputi pelatihan intensif bagi guru, peningkatan sarana pembelajaran, dan penyediaan alat peraga yang lebih variatif. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penerapan pembelajaran bermakna dapat lebih efektif, memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pendidikan abad 21 di SDN Cijantung 02.

5. REFERENSI

- Achyanadia, S. (2016). PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SDM. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v5i1.486>
- Ali Akbar, Abdul Wahid, Syamsul Bahri, Ahlun Ansar, & Askar Nur. (2023). Penerapan Sistem Teknologi Pembelajaran dalam Pendidikan Nasional. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 119–130. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.201>
- Arif, M. I., & Setyawan, R. (2022). Respons peserta didik dan orang tua terhadap pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran pendidikan jasmani. *Sriwijaya Journal of Sport*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.55379/sjs.v1i2.255>
- Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>

Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosadakarya.

Sumaryati, S., & Retnasari, L. (2021). Inovasi Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Satuan Pendidikan Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(3), 497–507. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i3.40759>

Widhanarto, G. P., Prihatin, T., & Kusumawardani, S. (2023). Teknologi Mobile untuk Pendidik: Peningkatan Penguasaan Teknis Mobile Learning untuk Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Puruhita*, 5(2), 16–25. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v5i2.74643>